



JURNAL EDUKATIF

Vol 2. No 2. 2024: Hal. 316-323

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

Persepsi Orang Tua Tentang Pentingnya Pendidikan Seksual di SMA Negeri 2 Kisaran

Ahmad Fauzi Lubis

SMA Negeri 2 Kisaran, Indonesia

Email: fauzi123data@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam pengembangan karakter dan pengetahuan siswa, namun masih sering dianggap tabu dalam lingkungan pendidikan formal, khususnya di kalangan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap persepsi orang tua terhadap pentingnya pendidikan seksual di SMA Negeri 2 Kisaran. Dengan menggunakan metode survei deskriptif, data dikumpulkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami pentingnya pendidikan seksual sebagai bagian dari pembelajaran di sekolah, meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai cara penyampaiannya. Faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, latar belakang budaya, dan pemahaman agama turut mempengaruhi persepsi mereka. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan sosialisasi dan komunikasi antara sekolah dan orang tua mengenai pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif dan sesuai dengan nilai-nilai lokal.

Kata Kunci: Pendidikan Seksual, Persepsi Orang Tua, Pendidikan Formal

ABSTRACT

Sexual education is an important aspect of student character and knowledge development, but it is still often considered taboo in the formal education environment, especially among parents. This study aims to reveal parents' perception of the importance of sexual education in SMA Negeri 2 Kisaran. Using the descriptive survey method, data was collected through questionnaires distributed to students' parents. The results showed that most parents understood the importance of sexual education as part of learning in school, although there were differences of opinion on how to deliver it. Factors such as education level, cultural background, and religious understanding also affect their perception. The study concludes that there is an urgent need to improve socialization and communication between schools and parents regarding the importance of comprehensive sexual education in accordance with local values.

Keywords: Sexual Education, Parental Perception, Formal Education

Pendahuluan

Pendidikan seksual adalah bagian integral dari pendidikan holistik yang bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami dan mengelola aspek-aspek kesehatan reproduksi, relasi interpersonal, dan perkembangan psikoseksual mereka. Meskipun penting, pendidikan seksual masih menjadi topik kontroversial di berbagai masyarakat, termasuk di Indonesia. Banyak orang tua yang merasa khawatir bahwa pendidikan seksual di sekolah dapat mendorong perilaku yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan nilai-nilai budaya dan agama yang mereka anut.

SMA Negeri 2 Kisaran sebagai institusi pendidikan berbasis agama menghadapi tantangan unik dalam menyikapi kebutuhan akan pendidikan seksual yang relevan dan komprehensif. Di satu sisi, terdapat kebutuhan untuk melindungi siswa dari risiko kesehatan dan sosial seperti kehamilan remaja dan penyebaran penyakit menular seksual. Di sisi lain, ada kekhawatiran dari pihak orang tua bahwa materi pendidikan seksual dapat bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama yang mereka ajarkan di rumah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi orang tua siswa di SMA Negeri 2 Kisaran tentang pentingnya pendidikan seksual di sekolah. Dengan memahami pandangan dan kekhawatiran orang tua, diharapkan sekolah dapat mengembangkan pendekatan pendidikan seksual yang tidak hanya efektif secara edukatif, tetapi juga sejalan dengan norma-norma sosial dan agama yang dianut oleh komunitas sekolah.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi orang tua, seperti tingkat pendidikan, pemahaman agama, dan paparan terhadap informasi mengenai kesehatan reproduksi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan serta kekhawatiran orang tua.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif untuk mengumpulkan dan menganalisis data terkait persepsi orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual di SMA Negeri 2 Kisaran. Metode ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai persepsi, sikap, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan orang tua terhadap pendidikan seksual.

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dari siswa SMA Negeri 2 Kisaran. Sampel penelitian diambil dengan teknik purposive sampling, yang bertujuan untuk memperoleh responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang relevan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 100 orang tua siswa, dengan mempertimbangkan keterwakilan dari berbagai latar belakang pendidikan, sosial ekonomi, dan agama.

2. Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup yang dirancang untuk mengukur persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual. Kuesioner ini terdiri dari beberapa bagian yang mencakup: (a) data demografis responden, (b) pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan seksual, (c) sikap terhadap penyelenggaraan pendidikan seksual di sekolah, dan (d) faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka. Setiap pernyataan dalam kuesioner menggunakan skala Likert 5 poin, mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju."

3. Prosedur Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada orang tua siswa selama periode tiga minggu. Sebelum penyebaran kuesioner, dilakukan sosialisasi kepada orang tua untuk menjelaskan tujuan penelitian dan memastikan partisipasi yang informed dan sukarela. Data yang dikumpulkan kemudian diproses untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari kuesioner dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan profil responden dan distribusi jawaban. Analisis lebih lanjut dilakukan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor-faktor demografis dengan persepsi orang tua menggunakan uji korelasi Pearson. Selain itu, analisis regresi digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang paling signifikan mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual di sekolah.

5. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memastikan validitas instrumen, kuesioner diuji coba (pilot test) pada 20 orang tua siswa yang tidak termasuk dalam sampel utama. Hasil uji coba digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap instrumen sebelum diterapkan pada sampel utama. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan Cronbach's Alpha untuk mengukur konsistensi internal kuesioner, di mana nilai alpha di atas 0,7 dianggap sebagai indikasi bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang baik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

1. Profil Responden

Hasil analisis demografis menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah orang tua dengan latar belakang pendidikan menengah (SMA/ sederajat), dengan rentang usia antara 35 hingga 50 tahun. Sebagian besar responden berstatus sebagai pekerja swasta, diikuti oleh wiraswasta dan pegawai negeri sipil. Dari segi agama, seluruh responden adalah Muslim, sejalan dengan karakteristik demografis daerah Padangsidempuan yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

2. Pengetahuan dan Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual

Berdasarkan hasil analisis, tingkat pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual bervariasi. Sekitar 40% responden memiliki pemahaman dasar tentang konsep pendidikan seksual, yang mencakup aspek kesehatan reproduksi, perubahan fisik selama pubertas, dan pentingnya menjaga kesehatan seksual. Namun, masih terdapat 30% responden yang memiliki pemahaman yang terbatas, di mana mereka hanya memahami pendidikan seksual sebagai instruksi tentang hubungan seksual dan moralitas, tanpa mengaitkannya dengan aspek kesehatan dan keselamatan. Sisanya, sekitar 30%, memiliki pemahaman yang sangat minim atau salah tentang pendidikan seksual, dengan anggapan bahwa hal tersebut hanya pantas dibahas di lingkungan keluarga atau dalam konteks keagamaan saja.

3. Sikap Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual di Sekolah

Analisis terhadap sikap orang tua menunjukkan bahwa 60% responden mendukung penyelenggaraan pendidikan seksual di sekolah, meskipun dengan beberapa syarat. Mereka setuju bahwa sekolah memiliki peran penting dalam memberikan informasi yang akurat dan ilmiah kepada siswa, khususnya terkait kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular seksual. Namun, mereka juga menekankan pentingnya penyampaian materi yang sesuai dengan norma-norma agama dan budaya lokal. Sebanyak 25% responden menunjukkan sikap ragu-ragu, dengan alasan khawatir materi yang disampaikan tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau dapat mempengaruhi moralitas siswa. Sedangkan 15% responden menolak keras pendidikan seksual di sekolah, dengan alasan bahwa topik tersebut seharusnya hanya dibahas di lingkungan keluarga dan melalui panduan agama.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Orang Tua

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan orang tua dengan persepsi mereka tentang pentingnya pendidikan seksual. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mendukung pendidikan seksual di sekolah dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah. Selain itu, pemahaman agama juga memainkan peran penting; orang tua yang memiliki pemahaman agama yang lebih fleksibel dan terbuka cenderung lebih mendukung pendidikan seksual yang komprehensif dibandingkan dengan mereka yang memiliki pandangan agama yang konservatif.

Analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman agama adalah faktor-faktor yang paling signifikan mempengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual. Faktor lain seperti usia dan status pekerjaan juga berpengaruh, namun dalam tingkat yang lebih rendah. Orang tua yang lebih muda dan bekerja di sektor formal cenderung lebih menerima pendidikan seksual di sekolah dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua dan bekerja di sektor informal.

5. Kendala dan Kekhawatiran Orang Tua

Walaupun ada dukungan terhadap pendidikan seksual di sekolah, penelitian ini juga mengungkap beberapa kendala dan kekhawatiran yang dirasakan oleh orang tua. Salah satu kekhawatiran utama adalah bahwa pendidikan seksual yang diberikan di sekolah dapat bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianut keluarga. Sebagian orang tua merasa bahwa pendidikan seksual bisa membuka peluang bagi siswa untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan, seperti hubungan seksual di luar nikah.

Kekhawatiran lain yang muncul adalah terkait dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi pendidikan seksual. Beberapa orang tua merasa bahwa guru di sekolah mungkin tidak memiliki cukup pengetahuan atau keterampilan untuk membahas topik ini dengan tepat dan sensitif. Mereka mengkhawatirkan bahwa informasi yang disampaikan bisa jadi tidak sesuai dengan kebutuhan atau tingkat pemahaman siswa, atau bahkan dapat menimbulkan rasa malu dan kebingungan di kalangan siswa.

6. Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual

Meskipun terdapat berbagai kekhawatiran, orang tua umumnya berharap bahwa pendidikan seksual dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dengan cara yang bijak dan hati-hati. Mereka menginginkan pendidikan seksual yang tidak hanya fokus pada aspek biologis, tetapi juga mencakup pendidikan moral dan etika yang sejalan dengan ajaran agama. Orang tua juga berharap bahwa pendidikan seksual bisa menjadi sarana untuk memperkuat hubungan komunikasi antara orang tua dan anak, serta antara sekolah dan keluarga.

7. Implikasi dan Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas dan penerimaan pendidikan seksual di sekolah, khususnya di SMA Negeri 2 Kisaran. Pertama, perlu dilakukan pelatihan khusus bagi guru agar mereka dapat menyampaikan materi pendidikan seksual dengan cara yang profesional dan sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal. Kedua, penting untuk melibatkan orang tua dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan seksual, misalnya melalui diskusi atau workshop bersama. Hal ini dapat membantu mengurangi kekhawatiran orang tua dan meningkatkan dukungan mereka terhadap program pendidikan seksual di sekolah.

Ketiga, kurikulum pendidikan seksual perlu dirancang secara komprehensif dan inklusif, mencakup aspek-aspek kesehatan fisik, emosional, dan sosial, serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Kurikulum juga harus disusun dengan

mempertimbangkan konteks budaya dan agama setempat, sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas.

Pembahasan

Adapun pembahasa dari hasil penelitian diatas mencakup beberapa hal diantaranya yaitu:

1. Pentingnya Pendidikan Seksual di Sekolah

Pendidikan seksual merupakan bagian penting dalam kurikulum yang bertujuan untuk memberikan siswa pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami kesehatan reproduksi, hubungan interpersonal, dan perkembangan psikoseksual mereka (Wahyuni, 2020). Sejalan dengan pendapat ini, penelitian kami menemukan bahwa sebagian besar orang tua di SMA Negeri 2 Kisaran menyadari pentingnya pendidikan seksual, terutama dalam konteks pencegahan risiko kesehatan seperti kehamilan remaja dan penyebaran penyakit menular seksual.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan di Indonesia harus mencakup pengembangan karakter, termasuk aspek moral dan etika (Kemendikbud, 2021). Oleh karena itu, pendidikan seksual yang diajarkan di sekolah tidak hanya berfokus pada aspek biologis, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai moral yang sejalan dengan norma agama dan budaya lokal (Sulaiman, 2019).

Namun, persepsi orang tua seringkali dipengaruhi oleh kekhawatiran bahwa pendidikan seksual di sekolah dapat merusak moralitas siswa jika tidak disampaikan dengan benar (Rofiq, 2018). Hal ini menekankan pentingnya pendekatan yang holistik dan sensitif dalam menyusun dan menyampaikan materi pendidikan seksual.

2. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Persepsi Terhadap Pendidikan Seksual

Tingkat pendidikan orang tua memiliki korelasi yang signifikan dengan persepsi mereka terhadap pendidikan seksual di sekolah. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih luas tentang manfaat pendidikan seksual dan lebih mendukung implementasinya di sekolah (Hidayati, 2020). Mereka lebih mampu memahami bahwa pendidikan seksual yang komprehensif dapat membekali siswa dengan pengetahuan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat mengenai kesehatan reproduksi mereka (Setyowati, 2017).

Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah cenderung memiliki pandangan yang lebih konservatif dan seringkali meragukan manfaat dari pendidikan seksual di sekolah (Fauzi, 2016). Mereka lebih cenderung memandang pendidikan seksual sebagai sesuatu yang tabu atau tidak pantas dibahas di luar lingkungan keluarga (Putri, 2019).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pendidikan orang tua sangat mempengaruhi cara mereka mendidik anak-anak mereka, termasuk dalam hal pendidikan seksual (Mardani, 2018). Oleh karena itu, sosialisasi dan edukasi untuk orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual yang komprehensif perlu ditingkatkan.

3. Pengaruh Nilai Agama Terhadap Persepsi Pendidikan Seksual

Nilai-nilai agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk persepsi orang tua terhadap pendidikan seksual. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh norma-norma Islam, yang menekankan pentingnya menjaga kesucian dan moralitas (Hamzah, 2021). Dalam penelitian ini, mayoritas orang tua di SMA Negeri 2 Kisaran menekankan perlunya pendidikan seksual yang tidak hanya informatif, tetapi juga sejalan dengan ajaran agama Islam (Aziz, 2018).

Beberapa orang tua khawatir bahwa materi pendidikan seksual yang diberikan di sekolah bisa bertentangan dengan nilai-nilai agama yang mereka ajarkan di rumah (Ningsih, 2019). Mereka percaya bahwa pendidikan seksual harus disampaikan dengan hati-hati agar tidak menimbulkan pemahaman yang salah atau perilaku yang menyimpang di kalangan siswa (Syamsuddin, 2020).

Studi lain juga menunjukkan bahwa integrasi pendidikan seksual dengan pendidikan agama dapat membantu mengurangi resistensi dari orang tua dan meningkatkan penerimaan terhadap program pendidikan seksual di sekolah (Rosyidah, 2017). Oleh karena itu, pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai agama dengan pendidikan seksual ilmiah dapat menjadi solusi efektif untuk memenuhi kebutuhan siswa sambil menghormati keyakinan orang tua.

4. Kekhawatiran Orang Tua Terhadap Implementasi Pendidikan Seksual di Sekolah

Kekhawatiran orang tua terhadap implementasi pendidikan seksual di sekolah terutama berkaitan dengan penyampaian materi yang dianggap terlalu eksplisit atau tidak sesuai dengan usia siswa (Mulyadi, 2019). Kekhawatiran ini diperkuat oleh fakta bahwa banyak guru di sekolah mungkin tidak memiliki pelatihan khusus untuk mengajar pendidikan seksual secara efektif (Rahmat, 2018).

Penelitian kami menemukan bahwa orang tua khawatir bahwa pendidikan seksual yang tidak disampaikan dengan benar dapat menyebabkan siswa merasa malu atau bingung, dan bahkan dapat mendorong perilaku yang tidak diinginkan (Ismail, 2017). Studi lain juga menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang disampaikan tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal dapat menimbulkan resistensi di kalangan siswa dan orang tua (Susanti, 2020).

Untuk mengatasi kekhawatiran ini, penting bagi sekolah untuk menyediakan pelatihan khusus bagi guru agar mereka dapat menyampaikan materi pendidikan seksual dengan cara yang sensitif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Kartika, 2016). Selain itu, melibatkan orang tua dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pendidikan seksual dapat membantu memastikan bahwa program tersebut diterima dengan baik dan sesuai dengan harapan mereka (Santoso, 2017).

5. Harapan Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual

Meskipun ada kekhawatiran, orang tua di SMA Negeri 2 Kisaran memiliki harapan bahwa pendidikan seksual dapat diberikan dengan cara yang seimbang, yang tidak hanya memberikan informasi yang dibutuhkan siswa tetapi juga memperkuat nilai-nilai moral dan agama (Yuliana, 2021). Mereka berharap pendidikan seksual dapat menjadi sarana untuk memperkuat komunikasi antara orang tua dan anak mengenai topik-topik yang sering kali sulit dibahas di rumah (Subagyo, 2018).

Orang tua juga berharap bahwa sekolah dapat berperan sebagai mitra dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam memberikan informasi yang ilmiah dan akurat mengenai kesehatan reproduksi (Utami, 2019). Dengan demikian, ada kebutuhan untuk mengembangkan kurikulum pendidikan seksual yang tidak hanya informatif tetapi juga inklusif, dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dan agama yang berlaku di masyarakat (Rahmawati, 2020).

6. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan kebijakan pendidikan di SMA Negeri 2 Kisaran dan sekolah-sekolah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Pertama, ada kebutuhan untuk meningkatkan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka dapat menyampaikan pendidikan seksual dengan cara yang tepat dan sensitif (Hernawati, 2018).

Kedua, penting untuk melibatkan orang tua dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan seksual di sekolah, misalnya melalui dialog dan workshop bersama (Darmawan, 2021). Hal ini dapat membantu mengurangi resistensi dan meningkatkan dukungan dari orang tua terhadap program pendidikan seksual yang komprehensif (Suharto, 2019).

Ketiga, pengembangan kurikulum pendidikan seksual harus dilakukan dengan mempertimbangkan konteks budaya dan agama setempat, sehingga dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat (Nurdin, 2020). Dengan pendekatan yang inklusif dan komprehensif, pendidikan seksual dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesehatan reproduksi dan kesejahteraan siswa, sambil menghormati nilai-nilai moral dan agama yang dianut oleh masyarakat.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi orang tua di SMA Negeri 2 Kisaran terhadap pendidikan seksual di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tingkat pendidikan, pemahaman agama, dan kekhawatiran terhadap dampak pendidikan seksual terhadap moralitas siswa. Meskipun ada dukungan yang signifikan terhadap pendidikan seksual di sekolah, masih terdapat kebutuhan untuk meningkatkan komunikasi dan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, serta untuk memastikan bahwa pendidikan seksual yang diberikan sesuai dengan nilai-nilai lokal dan kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Andayani, N. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Aziz, H. (2018). *Pendidikan Seksual dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Darmawan, R. (2021). *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Seksual*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, A. (2016). Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Moral* , 12(1), 45-58.
- Hamzah, M. (2021). *Nilai-Nilai Agama dalam Pendidikan Seksual di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Hernawati, S. (2018). *Pelatihan Guru dalam Mengajar Pendidikan Seksual*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Hidayati, R. (2020). Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Pengaruhnya Terhadap Persepsi Pendidikan Seksual. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* , 8(2), 101-115.
- Ismail, N. (2017). Pengaruh Pendidikan Seksual Terhadap Perilaku Remaja di Sekolah Menengah. *Jurnal Psikologi Pendidikan* , 14(3), 199-212.
- Kartika, A. (2016). *Strategi Pengajaran Pendidikan Seksual di Sekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kemendikbud. (2021). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Mardani, I. (2018). *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seksual Anak*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, T. (2019). *Kekhawatiran Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual di Sekolah*. Malang: UMM Press.
- Ningsih, S. (2019). *Pendidikan Seksual dalam Konteks Budaya Lokal*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.
- Nurdin, S. (2020). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seksual yang Inklusif*. Semarang: UIN Walisongo Press.

- Putri, D. (2019). Persepsi Orang Tua Berpendidikan Rendah Terhadap Pendidikan Seksual. *Jurnal Sosiologi Pendidikan* , 10(4), 235-247.
- Rahmawati, E. (2020). Pendidikan Seksual Berbasis Nilai-Nilai Budaya dan Agama. Padang: Universitas Andalas Press.
- Rahmat, H. (2018). Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Seksual di Indonesia. Jakarta: Pustaka Obor.
- Rofiq, M. (2018). Pendidikan Seksual dan Moralitas dalam Perspektif Islam. Surabaya: IAIN Press.
- Rosyidah, N. (2017). Integrasi Pendidikan Seksual dengan Pendidikan Agama. *Jurnal Pendidikan Islam* , 9(3), 150-165.
- Santoso, A. (2017). Melibatkan Orang Tua dalam Pendidikan Seksual di Sekolah. Jakarta: Pustaka Cendekia.
- Setyowati, L. (2017). Pendidikan Seksual untuk Remaja: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Utami, F. (2019). Peran Sekolah dalam Pendidikan Seksual di Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahyuni, I. (2020). Pentingnya Pendidikan Seksual di Era Globalisasi. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuliana, D. (2021). Harapan Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual di Sekolah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.